



PENGARUH METODE SIMULASI PARLEMEN PADA MATERI SUPERSEMAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH TERHADAP KEMAMPUAN DELIBERATIF SISWA

Nur Azizah¹, Agus Suprijono²
Universitas Negeri Surabaya^{1,2}
e-mail: nur.22139@mhs.unesa.ac.id

Diterima: 2/7/2026; Direvisi: 7/7/2026; Diterbitkan: 14/7/2026

ABSTRAK

Pembelajaran sejarah tidak hanya ditujukan untuk memperluas pemahaman terhadap peristiwa masa lalu, tetapi juga menjadi ruang bagi peserta didik untuk membangun kemampuan berdialog, menyusun argumentasi yang berlandaskan alasan, dan menghasilkan keputusan melalui proses musyawarah. Kondisi tersebut belum sepenuhnya terwujud karena proses pembelajaran masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi oleh guru, sehingga interaksi deliberatif peserta didik, terutama pada pembahasan materi Supersemar, belum berkembang secara optimal. Penelitian ini mengkaji efektivitas penerapan metode simulasi parlemen dalam memperkuat kemampuan deliberatif peserta didik di SMKS Sejahtera Surabaya. Kajian dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui rancangan quasi-experimental dengan desain nonequivalent control group. Sebanyak 52 peserta didik dipilih melalui purposive sampling dan dibagi ke dalam kelas eksperimen (26 peserta didik) serta kelas kontrol (26 peserta didik). Pengumpulan data memanfaatkan tes, angket, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis dilakukan melalui uji normalitas, homogenitas, Independent Samples *t*-test, dan perhitungan *effect size* Cohen's *d*. Analisis menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara kedua kelompok dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Besarnya pengaruh perlakuan juga tergolong tinggi, ditunjukkan oleh nilai Cohen's *d* sebesar 1,7. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa simulasi parlemen mampu memperkuat kemampuan peserta didik dalam menganalisis persoalan, menyampaikan argumentasi secara rasional, serta merumuskan keputusan bersama, sehingga layak dipertimbangkan sebagai strategi pembelajaran sejarah yang mendukung partisipasi aktif dan pengembangan kompetensi demokratis.

Kata Kunci: *Kemampuan Deliberatif, Metode Simulasi Parleme, Pembelajaran Sejarah, Quasi-Experimental, Supersemar.*

ABSTRACT

Deliberative competence is an essential outcome of history education because it equips students to construct reasoned arguments, engage in constructive dialogue, and make decisions through collective consideration. Nevertheless, history instruction remains largely teacher-centered, limiting opportunities for students to debate, exchange perspectives, and develop shared decision-making skills, particularly in learning about the Supersemar event. This study examines the effectiveness of the parliamentary simulation method in strengthening students' deliberative competence at SMKS Sejahtera Surabaya. A quantitative approach was employed using a quasi-experimental design with a nonequivalent control group. The participants comprised 52 students selected through purposive sampling, including 26 students in the experimental class and 26 in the control class. Data were collected through tests, questionnaires, observations, and documentation, and subsequently analyzed using normality and homogeneity



tests, an Independent Samples *t*-test, and Cohen's *d* effect size analysis. The findings revealed a highly significant difference between the two groups, with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). Moreover, the intervention demonstrated a large effect size, indicated by a Cohen's *d* value of 1.7. These results suggest that the parliamentary simulation method effectively enhances students' ability to analyze historical issues, formulate rational arguments, and reach collective decisions, making it a promising instructional strategy for promoting active participation and strengthening democratic competencies in history learning.

Keywords: *Deliberative Ability, Parliamentary Simulation Method, Supersemar, History Learning, Quasi-Experimental.*

PENDAHULUAN

Perubahan orientasi pendidikan abad ke-21 menggeser cara memaknai pembelajaran sejarah dari aktivitas yang berfokus pada penguasaan kronologi menuju proses yang menuntut kemampuan memahami persoalan secara lebih komprehensif. Ruang belajar tidak lagi dipandang sekadar sebagai tempat penyampaian informasi, melainkan sebagai lingkungan yang memungkinkan peserta didik menguji bukti, membandingkan berbagai interpretasi, dan menyusun penilaian melalui proses dialog. Dalam kerangka tersebut, pengetahuan historis memperoleh relevansinya ketika digunakan untuk menafsirkan persoalan yang kompleks dan tidak selalu memiliki satu jawaban yang bersifat tunggal. Arah pengembangan tersebut sejalan dengan kebijakan penguatan karakter, pembelajaran mendalam, dan pengembangan kompetensi kewargaan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengalaman belajarnya sendiri (Wulandari, 2025).

Karakter ilmu sejarah menyediakan ruang yang kondusif untuk mengembangkan kemampuan bernalar karena setiap peristiwa dapat dipahami melalui beragam perspektif yang lahir dari perbedaan sumber, konteks, maupun kepentingan. Situasi demikian menuntut peserta didik tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga menilai kredibilitas bukti, menguji kekuatan argumentasi, serta menyusun kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Di antara berbagai kompetensi yang dibutuhkan dalam proses tersebut, kemampuan deliberatif menempati posisi yang penting karena berkaitan dengan kemampuan mengemukakan pendapat secara argumentatif, menghargai keberagaman pandangan, dan membangun kesepahaman melalui dialog rasional (Kurniawan et al., 2022; Muttaqien & Ramdan, 2023). Perspektif ini beririsan dengan teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas yang menempatkan komunikasi bebas dominasi sebagai landasan demokrasi deliberatif, di mana legitimasi keputusan dibangun melalui pertukaran argumentasi secara setara (Muttaqien & Ramdan, 2023). Oleh sebab itu, pembelajaran sejarah memiliki potensi tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual, tetapi juga menghadirkan pengalaman peserta didik dalam mempraktikkan nilai-nilai demokrasi melalui komunikasi yang bermakna (Kurniawan et al., 2022).

Potensi tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam praktik pembelajaran di sekolah. Interaksi di kelas masih cenderung didominasi penyampaian materi oleh guru sehingga peserta didik lebih sering berada pada posisi penerima informasi dibandingkan pengembang pengetahuan. Kesempatan untuk menguji keandalan sumber sejarah, memperdebatkan berbagai interpretasi, maupun mempertahankan argumentasi berdasarkan bukti masih relatif terbatas. Kondisi tersebut turut memengaruhi berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi salah satu capaian pembelajaran sejarah. Sejumlah kajian juga mengindikasikan bahwa pembelajaran sejarah masih memerlukan strategi yang mampu memperluas keterlibatan



intelektual peserta didik melalui aktivitas analisis, argumentasi, dan partisipasi yang lebih bermakna (Khasanah, 2026; Kalsum, 2025).

Temuan serupa terlihat pada hasil observasi awal di SMKS Sejahtera Surabaya. Pada pembelajaran materi Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar), proses belajar masih didominasi penjelasan guru, sedangkan diskusi belum sepenuhnya memberi ruang bagi peserta didik untuk menyusun argumentasi berdasarkan bukti sejarah, mengevaluasi perbedaan interpretasi, ataupun mencapai kesepakatan melalui musyawarah. Padahal, karakter materi Supersemar menyajikan dinamika politik dan keragaman perspektif historis yang sangat potensial dijadikan media pembelajaran dialogis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan deliberatif belum berkembang secara optimal sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengubah pola interaksi kelas menjadi lebih partisipatif dan argumentatif.

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab kebutuhan tersebut adalah metode simulasi parlemen. Melalui skenario yang menyerupai mekanisme persidangan, peserta didik diberi kesempatan untuk memerankan berbagai aktor, mengembangkan argumentasi berdasarkan fakta sejarah, merespons pandangan yang berbeda, serta merumuskan keputusan melalui proses musyawarah. Pengalaman belajar yang dihasilkan tidak hanya mempertemukan peserta didik dengan substansi materi, tetapi juga dengan praktik komunikasi yang menjadi ciri utama kehidupan demokratis. Kajian mengenai *mimicry*, imitasi, dan simulasi dalam pendidikan *social studies* turut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis simulasi mampu membangun keterlibatan peserta didik melalui pengalaman belajar yang autentik, reflektif, dan kontekstual (Varga & Adams, 2024).

Efektivitas pendekatan tersebut telah dilaporkan dalam berbagai bidang pembelajaran. Penerapan model simulasi berbantuan *PhET Simulation* terbukti meningkatkan kemampuan pemecahan masalah melalui keterlibatan belajar yang lebih aktif (Amanah et al., 2023). Pada konteks lain, *Parliamentary Sessions Simulation* menunjukkan kontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila (Bramantya et al., 2024). Temuan serupa juga diperlihatkan oleh pembelajaran kooperatif berbasis demokrasi deliberatif yang memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah (Rendianto et al., 2024), sedangkan integrasi media edukatif dengan diskusi deliberatif mampu memperkuat sikap demokratis peserta didik melalui proses dialog yang lebih bermakna (Susmilawati et al., 2026). Walaupun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menitikberatkan pada hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, ataupun sikap demokratis sehingga kemampuan deliberatif sebagai variabel utama belum memperoleh perhatian yang memadai.

Keterbatasan tersebut menjadi semakin nyata ketika dikaitkan dengan pembelajaran sejarah, khususnya pada materi Supersemar yang memuat dinamika pengambilan keputusan politik dan keragaman interpretasi historis. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus menguji efektivitas metode simulasi parlemen dalam mengembangkan kemampuan deliberatif pada materi tersebut masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui integrasi metode simulasi parlemen dengan materi Supersemar serta menempatkan kemampuan deliberatif sebagai luaran utama yang dikaji berdasarkan perspektif tindakan komunikatif Habermas. Efektivitas metode dianalisis menggunakan pendekatan *quasi-experimental* untuk memperoleh bukti empiris mengenai besarnya pengaruh simulasi parlemen terhadap kemampuan deliberatif peserta didik. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh metode simulasi parlemen pada pembelajaran materi Supersemar



terhadap kemampuan deliberatif peserta didik kelas XI SMKS Sejahtera Surabaya sekaligus mengukur besarnya pengaruh metode tersebut dalam meningkatkan kemampuan deliberatif peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMK Sejahtera Surabaya selama Januari hingga Februari 2026 dengan melibatkan peserta didik kelas XI Tahun Ajaran 2025/2026 sebagai subjek penelitian. Pemilihan lokasi didasarkan pada kesesuaian konteks pembelajaran sejarah, khususnya materi Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar), dengan tujuan untuk mengkaji perkembangan kemampuan deliberatif peserta didik melalui penerapan metode pembelajaran yang berbeda. Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *quasi-experimental* berbentuk *Nonequivalent Control Group Design*, sehingga efektivitas perlakuan dapat diamati melalui perbandingan perubahan kemampuan deliberatif antara dua kelompok yang tidak dibentuk secara acak. Populasi penelitian berjumlah 82 peserta didik, kemudian dipilih 52 peserta didik sebagai sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesetaraan karakteristik akademik serta jumlah peserta didik pada setiap kelas. Sampel tersebut terdiri atas satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. yang masing-masing beranggotakan 26 peserta didik. Selama penelitian berlangsung, kelas eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan metode simulasi parlemen, sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran dengan metode *Guided Group Discussion*. Pengukuran kemampuan deliberatif dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan melalui pelaksanaan *pretest* dan *posttest*, sehingga perubahan kemampuan pada kedua kelompok dapat dibandingkan secara objektif.

Data penelitian diperoleh melalui tes, angket, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Tes disusun dalam bentuk soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang mengacu pada indikator kemampuan deliberatif pada materi Supersemar, sedangkan angket berskala Likert digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai respons peserta didik terhadap penerapan metode simulasi parlemen. Observasi dilakukan menggunakan lembar yang dikembangkan berdasarkan indikator kemampuan berargumentasi, menghargai perbedaan pendapat, berkolaborasi, membangun konsensus, serta merefleksikan nilai-nilai demokrasi, kemudian divalidasi melalui *expert judgment* sebelum diterapkan pada penelitian. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung selama pelaksanaan penelitian. Seluruh instrumen terlebih dahulu diuji validitas menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* dan reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Setelah instrumen dinyatakan memenuhi persyaratan, analisis data dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistics, yang meliputi uji normalitas Shapiro-Wilk, uji homogenitas varians, *Independent Samples t-test* untuk menguji perbedaan kemampuan deliberatif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta perhitungan *effect size* menggunakan Cohen's *d* untuk menentukan besarnya pengaruh metode simulasi parlemen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kemampuan Awal Peserta Didik

Tahap awal penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan deliberatif peserta didik sebelum kedua kelompok menerima perlakuan yang berbeda. Informasi ini diperlukan agar perubahan yang muncul setelah pembelajaran dapat diinterpretasikan secara lebih objektif. Kesetaraan kondisi awal menjadi dasar penting dalam membandingkan

efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Ringkasan karakteristik kemampuan awal peserta didik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kemampuan Awal Peserta Didik

Statistik	Kelas Eksperimen (Simulasi Parlemen)	Kelas Kontrol (Guided Group Design)
Jumlah Sampel (N)	26	26
Nilai Rata-rata (<i>Mean</i>)	28,12	24,50
Standar Deviasi	1,728	1,655
Skor Maksimum	31	27
Skor Minimum	25	21

Pola data Tabel 1 pada tahap awal memperlihatkan bahwa kedua kelompok memulai penelitian dengan karakteristik yang relatif sebanding. Variasi skor yang muncul juga tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok sehingga kondisi awal peserta didik dapat dianggap cukup representatif untuk dijadikan dasar perbandingan. Kesamaan tersebut memberikan landasan metodologis yang memadai sebelum perlakuan diberikan kepada masing-masing kelompok. Dengan kondisi awal yang relatif setara, perubahan yang diamati pada tahap berikutnya lebih memungkinkan untuk diinterpretasikan sebagai konsekuensi dari perbedaan pengalaman belajar selama penelitian.

Kondisi awal yang relatif setara menjadi aspek penting dalam penelitian ini karena memberikan keyakinan bahwa perubahan yang muncul setelah perlakuan lebih berpeluang berkaitan dengan pengalaman belajar yang diterima masing-masing kelompok daripada dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan sebelum penelitian berlangsung. Dengan demikian, data kemampuan awal tidak hanya berfungsi sebagai gambaran deskriptif, tetapi juga memperkuat validitas internal penelitian melalui penyediaan titik awal yang sebanding bagi kedua kelompok sebelum memasuki proses pembelajaran.

Kemampuan Akhir Peserta Didik

Tahap berikutnya difokuskan pada pengukuran kemampuan deliberatif setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai dilaksanakan pada kedua kelompok. Pengukuran ini memberikan gambaran mengenai perubahan capaian yang terjadi setelah peserta didik memperoleh pengalaman belajar melalui metode yang berbeda. Informasi tersebut menjadi dasar untuk menilai arah perkembangan kemampuan deliberatif sebelum dilakukan analisis statistik inferensial. Ringkasan hasil pengukuran kemampuan akhir disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kemampuan Akhir Peserta Didik

Statistik	Kelas Eksperimen (Simulasi Parlemen)	Kelas Kontrol (Guided Group Design)
Jumlah Sampel (N)	26	26
Nilai Rata-rata (<i>Mean</i>)	49,88	46,00
Standar Deviasi	1,840	1,673
Skor Maksimum	53	49
Skor Minimum	46	43

Pola capaian setelah pembelajaran pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa kedua kelompok mengalami perkembangan kemampuan deliberatif, meskipun kecenderungan peningkatannya tidak berlangsung dengan intensitas yang sama. Variasi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang diterima peserta didik selama proses pembelajaran berkontribusi terhadap perbedaan kualitas capaian akhir. Temuan ini memberikan indikasi awal bahwa penerapan strategi pembelajaran yang berbeda menghasilkan konsekuensi yang berbeda pula terhadap perkembangan kemampuan deliberatif. Untuk memastikan apakah kecenderungan tersebut benar-benar memiliki makna secara statistik, analisis selanjutnya dilakukan melalui serangkaian pengujian inferensial sesuai dengan prosedur penelitian.

Hasil Uji Prasyarat

Sebelum memasuki tahap pengujian hipotesis, karakteristik data terlebih dahulu dievaluasi untuk memastikan kesesuaiannya dengan analisis parametrik yang telah direncanakan. Pemeriksaan ini dilakukan agar proses analisis berlangsung berdasarkan asumsi statistik yang tepat sehingga hasil yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara lebih meyakinkan. Salah satu prasyarat yang diperhatikan ialah pola distribusi data pada setiap kelompok penelitian. Ringkasan hasil pengujian normalitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Normalitas

Data Observasi	Kelompok Sampel	Nilai Statistik	df	Signifikansi (Sig.)	Keterangan
<i>Pre-test</i>	Eksperimen (Simulasi Parlemen)	0,951	26	0,246	Normal
	Kontrol (Guided Group design)	0,949	26	0,221	Normal
<i>Post-test</i>	Eksperimen (Simulasi Parlemen)	0,965	26	0,503	Normal
	Kontrol (Guided Group Design)	0,959	26	0,367	Normal

Karakteristik distribusi data Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh kelompok telah memenuhi asumsi normalitas sehingga tidak terdapat indikasi penyimpangan yang dapat memengaruhi penggunaan analisis parametrik. Kondisi tersebut memberikan dasar metodologis yang memadai untuk melanjutkan proses analisis pada tahap berikutnya. Terpenuhinya prasyarat ini turut meningkatkan keandalan interpretasi terhadap hasil pengujian statistik yang akan dilakukan. Atas dasar itu, analisis selanjutnya diarahkan pada pemeriksaan kesamaan varians sebelum pengujian hipotesis dilaksanakan.

Hasil Uji Hipotesis

Selain memenuhi asumsi normalitas, penelitian ini juga menguji homogenitas varians untuk mengetahui kesamaan penyebaran data pada kedua kelompok penelitian. Pengujian homogenitas diperlukan agar penggunaan Independent Samples t-test sesuai dengan persyaratan statistik parametrik. Kesamaan varians menunjukkan bahwa variasi data antar kelompok berada pada kondisi yang sebanding sehingga hasil perbandingan dapat diinterpretasikan secara lebih objektif. Ringkasan hasil uji homogenitas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Homogenitas

Variabel	Levene Statistic	df 1	df 2	Signifikansi (Sig.)	Keterangan
Kemampuan Deliberatif	0,091	3	100	0,965	Homogen

Hasil analisis Tabel 4 menunjukkan bahwa variasi data pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada pada kondisi yang relatif setara. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyebaran skor pada kedua kelompok tidak berbeda secara signifikan sehingga tidak menimbulkan pelanggaran terhadap asumsi homogenitas. Terpenuhinya asumsi ini semakin memperkuat kelayakan penggunaan analisis parametrik dalam penelitian. Dengan demikian, pengujian hipotesis menggunakan Independent Samples t-test dapat dilaksanakan.

Hasil Uji Hipotesis

Seluruh prasyarat analisis telah terpenuhi sehingga tahap berikutnya diarahkan pada pengujian hipotesis untuk membandingkan capaian kemampuan deliberatif antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis ini dilakukan untuk menilai apakah perbedaan yang muncul setelah proses pembelajaran berkaitan dengan perlakuan yang diberikan. Pengujian menggunakan *Independent Samples t-test* dipilih karena penelitian melibatkan dua kelompok yang bersifat independen. Ringkasan hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Independent Sample T-Test

Variabel	t-hitung	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Keterangan
Kemampuan Deliberatif	-7,965	50	0,000	-3,88462	H_a Diterima

Analisis statistik Tabel 5 memperlihatkan bahwa perbedaan capaian kemampuan deliberatif antara kedua kelompok memiliki makna secara statistik sehingga tidak dapat dipandang sebagai variasi yang terjadi secara acak. Temuan tersebut memberikan dukungan terhadap hipotesis penelitian mengenai adanya pengaruh penerapan metode simulasi parlemen dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian, pengalaman belajar yang diperoleh melalui perlakuan memberikan konsekuensi yang berbeda dibandingkan pembelajaran pada kelas kontrol. Untuk melengkapi interpretasi tersebut, analisis selanjutnya difokuskan pada besarnya pengaruh perlakuan melalui perhitungan *effect size*.

Besaran Pengaruh (*Effect Size*)

Selain menguji signifikansi statistik, penelitian ini juga menilai kekuatan pengaruh perlakuan agar hasil yang diperoleh tidak hanya menggambarkan adanya perbedaan antarkelompok. Pendekatan ini memberikan informasi mengenai besarnya kontribusi metode simulasi parlemen terhadap perkembangan kemampuan deliberatif peserta didik dalam konteks praktis. Interpretasi tersebut penting karena signifikansi statistik belum sepenuhnya menunjukkan kuat atau lemahnya pengaruh suatu perlakuan. Ringkasan hasil perhitungan *effect size* disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil *Effect Size*

Kelas	Mean	Std. Deviation	Nilai Cohen's d	Kategori Pengaruh
Eksperimen	49,88	1,84	1,7	Besar
Kontrol	46,00	1,67		

Perhitungan *effect size* pada Tabel 6 menunjukkan bahwa penerapan metode simulasi parlemen memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan kemampuan deliberatif peserta didik. Besaran pengaruh tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas metode tidak hanya teridentifikasi melalui pengujian signifikansi, tetapi juga memiliki relevansi yang nyata dalam praktik pembelajaran sejarah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman belajar yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku aktif dalam proses argumentasi dan pengambilan keputusan mampu memberikan dampak yang substantif terhadap perkembangan kompetensi deliberatif. Oleh karena itu, metode simulasi parlemen layak dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang mendukung penguatan kemampuan berpikir demokratis di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Perbedaan kemampuan deliberatif antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran melalui simulasi parlemen dan mereka yang belajar menggunakan *Guided Group Discussion* memperlihatkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang dipelajari, tetapi juga oleh pengalaman yang dibangun selama proses belajar. Pada pembelajaran konvensional, ruang untuk bertukar gagasan umumnya masih terbatas sehingga peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi. Sebaliknya, simulasi parlemen menempatkan mereka pada situasi yang menuntut keterlibatan intelektual secara berkelanjutan, mulai dari memahami persoalan sejarah, menyusun argumentasi berdasarkan bukti, menanggapi pandangan yang berbeda, hingga merumuskan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Melalui pengalaman tersebut, pengetahuan sejarah tidak lagi dipahami sebagai kumpulan informasi yang harus dihafal, tetapi sebagai dasar untuk membangun penalaran melalui proses dialog dan negosiasi makna.

Perubahan tersebut menjadi semakin nyata ketika peserta didik dihadapkan pada materi Supersemar yang memuat beragam interpretasi historis. Topik ini membuka peluang bagi peserta didik untuk membandingkan bukti, mengkritisi berbagai pandangan, sekaligus mempertahankan posisi yang mereka anggap paling dapat dipertanggungjawabkan. Proses belajar semacam ini membuat pemahaman sejarah berkembang melalui interaksi antarpeserta didik, bukan hanya melalui penjelasan guru. Temuan tersebut sejalan dengan Jalil et al. (2026) yang menegaskan bahwa pembelajaran sejarah perlu diarahkan pada pembentukan makna agar peserta didik mampu memahami nilai yang terkandung dalam suatu peristiwa secara kontekstual. Sejalan dengan itu, Huda dan Djono (2025) menjelaskan bahwa perpaduan pembelajaran bermakna dan konstruktivisme memungkinkan pengetahuan terbentuk melalui pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan dialogis.

Temuan penelitian ini juga mengisyaratkan bahwa kemampuan deliberatif tidak berkembang hanya karena adanya aktivitas diskusi. Peningkatan tersebut muncul melalui proses yang mengharuskan peserta didik terus-menerus memberikan alasan yang logis, menguji kekuatan argumentasi, serta mempertimbangkan berbagai alternatif sebelum mencapai keputusan bersama. Setiap pendapat harus disertai bukti yang memadai dan terbuka terhadap kritik dari peserta lain. Situasi tersebut mendorong terbentuknya pola belajar yang lebih



reflektif karena peserta didik tidak sekadar mempertahankan pendapatnya, tetapi juga belajar mengevaluasi kembali posisinya ketika dihadapkan pada argumentasi yang lebih kuat. Dengan demikian, pembelajaran sejarah menjadi ruang untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang kritis sekaligus bertanggung jawab.

Karakter simulasi parlemen turut menjelaskan mengapa perubahan tersebut terjadi. Selama pembelajaran berlangsung, peserta didik berperan sebagai pengambil keputusan sehingga mereka tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga harus mempertahankan argumentasi berdasarkan fakta sejarah dan menyesuaikannya apabila ditemukan bukti yang lebih meyakinkan. Pengalaman tersebut menyerupai proses pengambilan keputusan dalam kehidupan nyata sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengalami secara langsung dinamika deliberasi. Mekanisme ini memiliki kesamaan dengan strategi *role playing* yang menurut Afriliyadi et al. (2025) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena peserta didik terlibat secara langsung dalam penyelesaian suatu persoalan.

Pengalaman tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa pembelajaran sejarah dapat menjadi media untuk mempraktikkan demokrasi dalam aktivitas belajar sehari-hari. Kesempatan yang setara untuk mengemukakan alasan, mengkritisi pandangan lain, dan berpartisipasi dalam penyusunan keputusan menciptakan pengalaman deliberatif yang tidak hanya memperkuat pemahaman materi, tetapi juga membentuk kebiasaan berdialog secara demokratis. Temuan ini mendukung pandangan Fathoni et al. (2026) yang menyatakan bahwa demokrasi deliberatif di lingkungan pendidikan berkontribusi terhadap pembentukan *civic disposition* melalui pembiasaan berdiskusi, menghargai keberagaman pendapat, dan mencapai kesepakatan secara kolektif. Dengan demikian, proses pembelajaran sejarah berfungsi sebagai ruang pembentukan kompetensi kewargaan yang berlangsung melalui pengalaman nyata.

Interpretasi tersebut semakin memperoleh landasan konseptual ketika ditinjau melalui Teori Tindakan Komunikatif Habermas. Dalam perspektif ini, legitimasi suatu keputusan tidak bergantung pada siapa yang berbicara, melainkan pada kualitas alasan yang dapat diterima melalui komunikasi yang bebas dari dominasi. Pola interaksi selama simulasi parlemen menunjukkan mekanisme tersebut. Peserta didik menyampaikan argumentasi berdasarkan bukti sejarah, memberikan tanggapan terhadap pandangan lain, lalu meninjau kembali pendapatnya sebelum tercapai kesepakatan bersama. Dengan demikian, peningkatan kemampuan deliberatif dalam penelitian ini tidak hanya tercermin dari perubahan skor, tetapi juga dari berkembangnya budaya komunikasi yang lebih rasional, partisipatif, dan berorientasi pada pencarian pemahaman bersama.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa manfaat simulasi melampaui peningkatan pemahaman konsep. Keterlibatan aktif peserta didik dalam menyusun argumentasi dan mengambil keputusan mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis yang menjadi fondasi bagi kemampuan deliberatif. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Gulo et al. (2025) yang menunjukkan bahwa metode simulasi mampu meningkatkan motivasi belajar melalui partisipasi aktif peserta didik. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Chafshah et al. (2025), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis simulasi berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis. Lebih jauh lagi, penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis berkembang secara bersamaan dengan kemampuan deliberatif karena setiap keputusan yang dihasilkan selalu diawali oleh proses analisis, evaluasi bukti, dan penyusunan argumentasi yang logis. Interpretasi tersebut selaras dengan temuan Yunita dan Lubis (2026) serta Sugianto dan Faridah (2026), yang menegaskan



bahwa pembelajaran sejarah berbasis analisis, refleksi, dan diskusi mampu memperkuat kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Selain dipengaruhi oleh proses penalaran individual, berkembangnya kemampuan deliberatif juga ditentukan oleh kualitas interaksi antarpeserta didik selama pembelajaran. Simulasi parlemen menghadirkan kolaborasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pengambilan keputusan karena setiap kesepakatan dibangun melalui pertukaran informasi, klarifikasi pendapat, dan penyesuaian berbagai kepentingan yang muncul selama diskusi. Dinamika tersebut memungkinkan peserta didik saling menguji validitas argumentasi sekaligus membangun keputusan yang dapat diterima bersama. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Hasani et al. (2026) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kualitas hasil belajar melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas kelompok. Dalam konteks penelitian ini, kontribusi simulasi parlemen tidak hanya memperkuat partisipasi peserta didik, tetapi juga memperluas orientasi pembelajaran sejarah dari yang semula berfokus pada hasil belajar menuju pengembangan kemampuan deliberatif sebagai kompetensi demokratis. Perspektif tersebut sejalan dengan pandangan Knowles dan Camicia (2026) mengenai pentingnya deliberasi dalam pendidikan demokrasi serta memiliki keterkaitan dengan praktik deliberatif dalam lingkungan parlementer sebagaimana dijelaskan oleh Velasco Pufleau dan Gil Besada (2025). Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada penerapan simulasi parlemen pada materi Supersemar, tetapi juga pada penjelasan mengenai mekanisme berkembangnya kemampuan deliberatif melalui komunikasi rasional yang berlandaskan perspektif tindakan komunikatif Habermas.

KESIMPULAN

Pembelajaran sejarah memperoleh makna yang lebih luas ketika peserta didik tidak hanya mempelajari peristiwa masa lalu, tetapi juga mengalami proses berpikir dan berdialog yang menyertai lahirnya suatu keputusan. Penerapan metode simulasi parlemen pada materi Supersemar memperlihatkan bahwa pengalaman belajar yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama mampu memperkuat kemampuan deliberatif melalui aktivitas menyusun argumentasi berbasis bukti, mengevaluasi berbagai perspektif, membangun komunikasi yang rasional, dan mencapai kesepakatan secara kolaboratif. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa penguasaan materi sejarah dapat berkembang secara bersamaan dengan terbentuknya kompetensi demokratis, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan menjadi ruang untuk melatih cara berpikir yang reflektif, partisipatif, dan bertanggung jawab.

Kontribusi penelitian ini melampaui pembuktian efektivitas suatu metode pembelajaran. Temuan yang diperoleh memperlihatkan bahwa simulasi parlemen layak dipertimbangkan sebagai strategi pembelajaran sejarah yang mampu menghubungkan pemahaman historis dengan praktik deliberasi dalam konteks kelas. Pada saat yang sama, penelitian ini memperkaya kajian mengenai kemampuan deliberatif yang hingga kini masih relatif terbatas dibahas sebagai luaran utama pembelajaran sejarah, khususnya pada materi Supersemar. Implikasi tersebut membuka peluang bagi guru untuk merancang pengalaman belajar yang lebih dialogis dan memberi ruang yang lebih besar bagi peserta didik dalam membangun argumentasi serta mengambil keputusan secara kolektif. Untuk memperluas pemahaman mengenai efektivitas pendekatan ini, penelitian selanjutnya dapat melibatkan cakupan sampel yang lebih beragam, jenjang pendidikan yang berbeda, maupun topik sejarah lainnya. Penggunaan pendekatan *mixed*



methods juga berpotensi memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika berkembangnya kemampuan deliberatif selama proses pembelajaran berlangsung.
proses berkembangnya kemampuan deliberatif peserta didik selama pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilihadi, A. R., Permatasari, B. D., Ibrahim, M. M., Japar, M., & Kardiman, Y. (2025). Strategi *role playing* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 37(1), 41–56. <https://doi.org/10.21009/parameter.371.04>
- Amanah, L., Ardani, A., & Purwaningsih, D. (2023). Efektivitas model pembelajaran simulasi berbantuan *PhET simulation* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. *Jurnal Edukasi dan Sains Matematika (JES-MAT)*, 9(2), 185–198. <https://doi.org/10.25134/jes-mat.v9i2.8527>
- Arditya, P. (2022). Telaah konseptual pendekatan kuantitatif dalam sejarah. *Kalpataru Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 8(1), 76–85. <https://repository.uingusdur.ac.id/915/>
- Bramantya, A., Pujiati, E., Azmi, S., Untari, S., & Nafsiyah, F. (2024). Penerapan model pembelajaran *parliamentary sessions simulation* untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam pelajaran Pendidikan Pancasila. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 6(2), 205–220. <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/cessj/article/view/6017>
- Chafshah, N. A., Asy-Syauqi, I. M., Syafe'i, I., Hadiati, E., & Rahmatika, R. V. (2025). Efektivitas metode simulasi dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa pendidikan dasar di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 723–732. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23687>
- Fathoni, A. B., Nuryadi, M. H., Muchtarom, M., & Suryaningsih, A. (2026). Penguatan demokrasi deliberatif sebagai bentuk *civic disposition*: Studi SMK Negeri 2 Karanganyar. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 5640–5651. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/4930>
- Gulo, J., Ginting, D. B., & Prayuda, M. S. (2025). Pengaruh metode simulasi terhadap motivasi belajar siswa SD Negeri 067244. *Jurnal Pendidikan: Media, Strategi, dan Metode*, 181–187. <https://ejournal.pustakakaryamandiri.com/ojs/index.php/jpmsm/article/view/131>
- Hasani, M. M. J., Kamuli, S., & Lukum, R. (2026). Penerapan model kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas X di Sekolah SMAN 3 Kota Gorontalo. *EDUKASI*, 14(1), 11–26. <https://ejournal-fkip.unisi.ac.id/judek/article/view/3475>
- Huda, K., & Djono, D. (2025). Mengintegrasikan teori pembelajaran bermakna dan konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah di era digital. *Jurnal Artefak*, 12(1), 137–146. <https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/view/18462>
- Jalil, D. M., Handayani, S., & Wasliman, E. D. (2026). Manajemen pembelajaran SKI di MTs berbasis *meaning maker* dalam upaya menghidupkan makna dan nilai sejarah Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (MANAPI)*, 5(1), 1–10. <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/manapi/article/view/16386>
- Kalsum, U. (2025). Penerapan metode pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sejarah kebudayaan Islam di MTs Nurul



- Islam Pasengerahan. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 35–46. <https://publikasi.abidan.org/index.php/edusiana/article/view/1100>
- Khasanah, U. N. (2026). Analisis berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Sukoharjo. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 3(2), 2561–2571. <https://doi.org/10.62710/x7jr3531>
- Knowles, R. T., & Camicia, S. P. (2026). Controversial for whom? Reconsidering controversial issue discussion and deliberation in education for democracy. *Journal of Curriculum Studies*, 58(1), 146–164. <https://doi.org/10.1080/00220272.2025.2563201>
- Kurniawan, T., Ngawan, R., Alno, Y., & Herianto, A. (2022). *Cancel culture* and academic freedom: A perspective from democratic-deliberative education philosophy. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.01.1>
- Muttaqien, M. E., & Ramdan, D. (2023). Konsep komunikasi Jurgen Habermas dalam ide demokrasi deliberatif dan tindakan komunikatif. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 51–64. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3280862>
- Rendianto, F. A., Suprijono, A., Khotimah, K., & Sarmini, S. (2024). Pengaruh pembelajaran kooperatif berbasis demokrasi deliberatif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS di SMPN 25 Surabaya. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 4(3), 179–186. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/article/view/63126>
- Sugianto, E., & Faridah, E. S. (2026). Analisis strategi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dalam mengembangkan berpikir kritis siswa jenjang Tsanawiyah. *AZKIA: Journal of Islamic Education in Asia*, 3(1), 1–18. <https://publicajournal.com/index.php/azkia/article/view/41>
- Susmilawati, M. A., Yudaparmita, G. N. A., & Suparya, I. K. (2026). Dari representasi ke praktik: Kerangka konseptual integrasi komik edukatif dan diskusi deliberatif untuk sikap demokratis siswa sekolah dasar. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 14(1), 495–500. <https://www.jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/1994>
- Varga, B. A., & Adams, E. C. (2024). Theorizing *mimesis* across social studies contexts of mimicry, imitation, and simulation. *Theory & Research in Social Education*, 52(3), 325–349. <https://doi.org/10.1080/00933104.2023.2258087>
- Velasco Pufleau, M., & Gil Besada, L. (2025). Who is who in privacy and personal data protection: A case-based analysis of the parliamentary diplomacy of national delegations to the Parliamentary Assembly of the Council of Europe. In *Proceedings of the 4th Global Conference on Parliamentary Studies*. <https://orbilu.uni.lu/handle/10993/65491>
- Wulandari, A. (2025). Transformasi pembelajaran PKn berbasis inovasi dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar melalui kurikulum pembelajaran mendalam. *Jurnal Pendidikan, Pelatihan, Olahraga, dan Kesehatan*, 1(2), 209–222. <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/SPORTIKA/article/view/533>
- Yunita, V., & Lubis, M. N. (2026). Optimalisasi metode diskusi dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Toga Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 8–14. <https://doi.org/10.56211/toga.v3i1.1623>